

June 2023

## Meretas Dilema, Ikhtiar Menemukan Cara

Elan Lazuardi  
*Universitas Gadjah Mada*

Khidir M. Prawirosusanto  
*Universitas Gadjah Mada*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai>



Part of the [Anthropology Commons](#), and the [Arts and Humanities Commons](#)

---

### Recommended Citation

Lazuardi, Elan and Prawirosusanto, Khidir M. (2023) "Meretas Dilema, Ikhtiar Menemukan Cara," *Antropologi Indonesia*: Vol. 43: Iss. 1, Article 6.  
DOI: 10.7454/jai.v43i1.1018  
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol43/iss1/6>

This Editorial is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Antropologi Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Editorial Edisi Khusus Dilema Metodologi

# Meretas Dilema, Ikhtiar Menemukan Cara

**Elan Lazuardi**

**Khidir M. Prawirosusanto**

Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada

Pada *International Simposium of Jurnal Antropologi Indonesia (ISJAI)* ke-7 di Yogyakarta 2019 lalu, bersama Wahyu Kuncoro (University of Zurich) dan Des Christy (Radboud University) kami mengelola panel bertajuk “Methodological Dilemma on Studying Diversity.” Panel ini mengajukan problem dasar tentang bagaimana para calon antropolog dan/atau etnograf memandang, menegosiasi, dan mencari jalan keluar sejumlah keterbatasan, halangan, dan tantangan ketika menjalani penelitian etnografi, yang umumnya kualitatif, meski sebagian menggabungkan riset kualitatif-kuantitatif. Pertemuan itu kami angkat dalam konteks bahwa di Indonesia,

... like elsewhere, ethnography works have increasingly been inseparable from global connectedness which influences people’s way of thinking regarding their relationships with their surroundings (Appadurai 1996, Tsing 2004). At the same time, the so-called reflexive turn in anthropology has called into question the often taken-for-granted positionality of/to/within the anthropologist(s). More than four decades have passed since legal anthropologist Laura Nader (1972) first called for anthropologists to ‘study up’, which calls into question the often-taken for granted power relation between anthropologists and the people they research about (or rather, the people they do research with). Since then, Nader’s question has been taken up, and even challenged by anthropologists working with those who hold ‘more power’. Nader, herself, has further clarified her position that her call to ‘study up’ did not mean for anthropologists to stop ‘study down’, but to study ‘up, down, and sideways simultaneously’ (2008).

Selain dipantik oleh gagasan Nader di atas, para ahli antropologi juga mendiskusikan bagaimana menjawab berbagai tantangan ketika mengerjakan “*anthropology at home*”/“*native anthropology*,” “*reverse anthropology*,” maupun dilema-dilema lainnya dalam melakukan penelitian etnografi. Salah satu tawaran metodologis baru juga diajukan oleh antropolog urban Rashmi Sadana (2022) yang ia istilahkan sebagai “*study across*.” Di sini, Sadana berpandangan bahwa etnograf perlu melakukan riset yang melintasi batas-batas satu teritori atau area lokasi penelitian yang tegas (semacam multisitus), melintasi kategori sosial subjek tineliti (yang tidak melulu terpaku pada satu komunitas), melintasi *the sources of documents or archives*, dan sebagainya. Etnograf juga perlu berlaku fleksibel atas apa yang dapat dan memungkinkan dijangkau ketika di lapangan, serta tidak menutup diri pada peluang-peluang lain yang hadir di depan mata.



Memang, salah satu tantangan menerapkannya adalah kita perlu menginvestasikan waktu dan energi lebih besar. Akan tetapi, paling tidak dengan ini sebagai etnograf kita dapat mendekati apa yang disebut Gusterson (1997:116) sebagai *a polymorphous engagement*, yakni “... *interacting with informants across a number of dispersed sites, not just in local communities, and sometimes in virtual form; and it means collecting data eclectically from a disparate array of sources in many different ways.*” Dari sinilah kami berkaca bahwa narasi etnografi yang dibangun oleh setiap etnograf tidaklah harus selalu berjalan dalam satu jalur, linier, melainkan *multiline*. Banyak faktor, baik internal maupun eksternal, yang menentukan bagaimana etnografi itu diproduksi. Oleh karena itu, diskusi kami dalam panel itu mencoba menemukan dan merefleksikan bagaimana sebenarnya posisionalitas para peneliti Indonesia, yang umumnya melakukan riset di negerinya sendiri, mampu mengatasi sederet dilema yang dihadapi agar tujuan memproduksi “pengetahuan antropologis” tercapai.

Isu-isu yang diangkat pada panel simposium tersebut mengarah ke kegelisahan utama tentang dilema, kesulitan-kesulitan, dan tantangan-tantangan metodologis dalam studi dan riset etnografi. Melalui edisi khusus ini, kami menghimpun sejumlah esai yang membicarakan pengalaman empiris lagi personal para peneliti dalam menghadapi dilema-dilema metodologis penelitian etnografi mereka.

### **Posisi Kita dan Etnografi**

Kendati telah banyak para ahli antropologi di seluruh dunia mendiskusikan dan memperdebatkan sejumlah tantangan dalam melakukan penelitian antropologis (*doing anthropology*) di kampung halaman atau area kebudayaannya sendiri (*native anthropology*), dan juga tentang sejumlah dilema etis penelitian etnografi yang dihadapi, topik seperti ini agaknya masih cukup jarang diperbincangkan oleh para ahli antropologi di Indonesia. Kalaupun disinggung, barangkali tidak dalam bentuk karangan utuh, tetapi lebih dalam obrolan santai sesama kolega, forum-forum akademik dengan akses terbatas, atau sekilas muncul pada bagian introduksi suatu karya etnografi.

Sekalipun sejumlah terbitan mencoba mencatat proses penelitian dan memberi nuansa refleksi dari studi etnografis yang dikerjakan para penulisnya (antara lain Ahimsa-Putra 2014; Pertiwi dan Yulindrasari 2019), esai-esai di dalam buku-buku tersebut belum mengupas dengan tajam, mendalam, dan terbuka aspek-aspek personal, metodologis, hingga teoretis yang menyertai seorang peneliti dalam beretnografi. Atas alasan ini, para ahli antropologi Indonesia atau mereka yang bekerja dengan disiplin ilmu yang berdekatan dengan antropologi sosial-budaya (antara lain *cultural studies*, ilmu politik, psikologi budaya, dan sosiologi) kami undang untuk secara khusus mengisahkan dan mendiskusikan refleksinya ihwal dilema metodologis yang mereka hadapi ketika melakukan penelitian lapangan (*anthropological fieldwork*) di wilayah Indonesia maupun di luar Indonesia, sekaligus persoalan-persoalan yang muncul dalam proses penulisan atau produksi etnografinya.

Penekanan dalam edisi khusus ini menyorot pada refleksi dan perdebatan ihwal posisionalitas dan metodologi dalam riset etnografi yang menyangkut sejumlah tema. *Pertama*, inovasi proses penelitian dan produksi etnografi, termasuk di dalamnya yang terkait dengan



penggunaan media lain, seperti karya seni, puisi, fotografi, komik grafis, maupun videografi, sebagai bagian dalam proses beretnografi. *Kedua*, posisionalitas diri peneliti yang mau-tak-mau ikut mendefinisikan, menentukan arah, atau bahkan membatasi metodologi yang dipilih. *Ketiga*, refleksi kritis pada penelitian antropologi (*doing and writing ethnography*), yang secara khusus berbicara dalam konteks atau keterkaitannya dengan kondisi global terkini dan disrupsi (contohnya terkait dengan pandemi, penyakit yang diidap, tanggung jawab mengasuh anak, merawat orang tua atau anggota keluarga, keterbatasan-keterbatasan lain [ekonomi, struktural, biologis, dan sebagainya] yang berhubungan dengan status/posisi akademik, dan sebagainya). *Keempat*, perihal etika penelitian manakala menjalani penelitian lapangan dan produksi etnografi. Dengan kata lain, tarik-menarik dan negosiasi antara kehendak sang etnograf, kesempatan yang didapat, waktu yang tersedia, dana penyokong, dan keterbatasan pihak-pihak yang hendak dilibatkan sebagai informan atau partisipan dalam penelitian lapangan dan penulisan (*consent*). *Kelima*, pergolakan diri dalam proses produksi pengetahuan antropologis dan diseminasinya (publikasi). Terakhir, sejauh mana peluang (kesempatan) dan tantangan dalam melakukan penelitian etnografi secara kolaboratif, baik yang melibatkan dua peneliti atau lebih, yang melibatkan asisten peneliti, dan sebagainya. Bagi kami, kontribusi perbincangan menyoal hal-hal ini menjadi penting, kalau tidak ingin dikatakan sebagai salah satu isu sentral dalam diskursus antropologi Indonesia, mengingat etnograf Indonesia memiliki posisi dan sejarah-diri yang berbeda dibandingkan dengan etnograf dari luar Indonesia yang datang ke Indonesia untuk melakukan risetnya. Selain itu, juga mengingat karya-karya etnograf non-Indonesia masih kerap dijadikan referensi pelajar etnografi (antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain) di Indonesia.

### Dilema Menempatkan Diri

Seperti tren kebanyakan etnograf Indonesia, seluruh kontributor dalam edisi khusus ini melakukan kerja lapangannya di Indonesia. Dengan demikian, jika mengikuti terminologi dalam diskursus antropologi global, etnografi yang dikerjakan adalah etnografi orang dalam (*insider ethnography*). Namun, dalam artikelnya yang berjudul ‘How Native is a “Native” Anthropologist?’ Kirin Narayan—antropolog kelahiran India berkewarganegaraan Amerika Serikat—mempersoalkan singularitas konsep “antropolog pribumi” tersebut. Menurutnya, lebih produktif jika kita melihat posisi etnograf dalam kaitannya dengan proses identifikasi yang terus berubah pada konteks pengaruh-memengaruhi antar-komunitas (Narayan 1993:671). Alih-alih melihat posisi *insider-outsider* dalam dikotomi ketat, Narayan menawarkan “*enactment of hybridity*” dalam teks etnografis, di mana penulis ditempatkan dalam posisi setidak-tidaknya bikultural (atau lebih), yaitu sebagai bagian dari dunia akademika sekaligus keseharian.

Dua dekade setelah artikel Narayan tersebut terbit dalam salah satu jurnal prestisius (setidaknya dalam pandangan umum kalangan antropologi Amerika Utara), panggilan untuk mendekolonialisasi antropologi menguat kembali terutama pasca-terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS dan Brexit (Jobson 2020). Ini kemudian diperburuk oleh terkuaknya skandal yang melibatkan para antropolog senior—banyak dari mereka merupakan antropolog bereputasi—dalam kasus penyalahgunaan kekuasaan dan kekerasan seksual. Shange dan Liu



(2018), masing-masing antropolog Amerika keturunan Afrika dan Cina, menyuarakan ajakan “*thick solidarity*,” yakni bentuk solidaritas yang menggerakkan empati tanpa menyembunyikan perbedaan, terutama yang terkait dengan pengalaman terasialisasi (*racialised*). *Thick solidarity* ini menjadi prinsip etis dan metodologis yang perlu diimani dalam kerja-kerja etnografi di masa sekarang.

Dalam konteks Indonesia, kegelisahan muncul dari relasi tak seimbang yang pada beberapa kasus bahkan menimbulkan ketegangan antara etnograf dan subjeknya. Ini sebenarnya bukan hal baru. Koentjaraningrat dalam beberapa terbitannya telah meletakkan dasar antropologi domestik, yakni antropologi dari dan oleh orang Indonesia, yang tujuannya berkontribusi langsung pada masalah pembangunan (lihat misalnya Koentjaraningrat 1969, 1982). Termasuk di dalamnya, isu akulturasi dan integrasi bagi bangsa Indonesia sebagai negara belia (Koentjaraningrat 1958, 1982). Ini kemudian juga diamini oleh Laksono (2009) yang menyebut antropologi sebagai “ilmu yang terlibat.” Baru-baru ini Hudayana (2023) lewat pidato pengukuhan guru besarnya kembali menekankan pentingnya “etnografi yang berpihak.” Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan antropologi di Indonesia sedari awal memang tidak dicita-citakan untuk semata-mata meniru awal kelahiran antropologi di Eropa, Inggris, atau Amerika Utara. Bahkan Boaz di penghujung kariernya sebetulnya menegaskan bahwa antropologi tidak bisa berhenti pada cita-cita relativisme budaya yang selama ini dikenal sebagai “ajaran” klasiknya. Antropologi harus merespons masalah yang dihadapi umat manusia sesuai zamannya.

Tulisan Hermiasih membuka perbincangan tentang dilema posisionalitas ini dengan tinjauannya atas refleksi subjektivitas dan positionalitas dalam 19 karya etnograf Indonesia serta bagaimana refleksi tersebut berpengaruh terhadap pilihan dan siasat metodologis mereka. Kesulitan Hermiasih mencari literatur sumber pada awal proses penelitiannya, seperti direspons oleh Hestu Prahara dalam lokakarya internal kami, tidak bisa dijadikan penanda etnograf Indonesia jarang merefleksikan pengalamannya di lapangan. Pertanyaannya, di mana perkara tersebut dibicarakan dan mengapa? Hermiasih kemudian merangkum tinjauannya ke dalam lima pendekatan etnograf Indonesia, yakni sebagai *semi-insider*, kolaborator, tetangga (*outsider-insider*), tuan rumah dalam riset transkultural, serta penengah.

Tulisan Hermiasih tersebut mengantarkan kita kepada tiga refleksi berikutnya, yang ditulis dari posisi yang barangkali dalam kerangka Hermiasih disebut *semi-insider* (Niko) dan *outsider-insider* (Ratri dan Prahara). Dalam refleksinya, Niko menempatkan diri sebagai etnograf laki-laki feminis yang juga asli Dayak yang meneliti dunia perempuan Dayak Benawan. Alih-alih dipersoalkan oleh komunitas Dayak Benawan dalam proses kerja lapangannya, Niko justru merasa perlu menjustifikasi “identitas gandanya” sebagai *semi-insider* di hadapan komunitas akademik dan merefleksikan bagaimana itu berpengaruh terhadap data yang ia peroleh dan analisisnya. Mengikuti kegiatan perempuan seperti membuat atap dari daun sagu, berladang, atau menimba air tidak menjadi masalah bagi Niko meskipun pada situasi bukan penelitian, aktivitas tersebut biasanya tidak dilakukan oleh laki-laki (dan tidak biasanya dilakukan oleh Niko di luar konteks penelitiannya?).



Bagi Niko, mempertahankan pilihan metodologisnya di hadapan tim promotor pada program sosiologi yang sebenarnya juga tidak asing dengan etnografi, justru lebih sulit ketimbang menghadapi situasi di lapangan. Ini kemudian meninggalkan pertanyaan lanjutan, pada posisi etnograf dan situasi sosial seperti apa, perbedaan identitas gender tidak banyak memunculkan masalah? Niko tidak memiliki masalah menangkap kondisi ketidaksetaraan gender yang dibalut tradisi yang terjadi dalam komunitasnya sendiri. Namun, situasi itu memunculkan dilema lain yang mengingatkan pada studi Watie (2007) yang dibahas oleh Hermiasih di dalam tinjauannya. Jika berhadapan dengan situasi di mana jangkauan perkebunan sawit mengancam eksistensi pengetahuan perempuan atas kelola alam/tanah dan berpotensi semakin meminggirkan mereka dari komunitasnya, sebagai peneliti *semi-insider* yang berbagi identitas gender dengan opresor yang Niko identifikasi sendiri, strategi seperti apa yang perlu diambil? Sementara itu, tulisan Ratri dan Prahara mengajak kita mempertanyakan hal-hal yang diasumsikan ada dalam gagasan kerja lapangan jangka panjang (*long-term ethnographic fieldwork*) di suatu tempat yang jauh dari asal peneliti. Asumsi mengenai hal-hal yang seharusnya ada sebelum kerja lapangan dimulai ini sering kali menyangkut figur etnograf itu sendiri. Karena sifatnya asuntif, hal-hal ini pada umumnya tersamarkan bahkan tersembunyi sama sekali sampai suatu saat muncul sebagai tantangan dalam kerja lapangan ketika si etnograf mempertanyakan legitimasi riset etnografinya (Lazuardi dan Christy 2022; Nugraheni 2022).

Meski refleksi ini berangkat dari ketidakpastian yang mereka alami saat akan memulai dan tengah melakukan kerja lapangan konvensional di tengah puncak pandemi Covid-19, kedua penulis lebih jauh menunjukkan bahwa produksi pengetahuan antropologi Indonesia sering kali bertumpu pada asumsi tentang kesamaan identitas (atau bahkan ketiadaan identitas) etnograf dengan komunitas tempatnya bekerja. Padahal, dalam argumen keduanya, kerja lapangan etnografi diatur oleh batas-batas yang sering kali tersamarkan antara peneliti dan tineliti. Misalnya, karena kapasitas fisiknya, Prahara dianggap tidak sekuat laki-laki Manggarai, sehingga akses untuk menceburkan diri di lapangan sering kali terhambat. Lalu, apa jadinya ketika satu situasi, seperti puncak pandemi Covid-19, mereduksi potensi kedekatan fisik antara etnograf dengan partisipan risetnya? Refleksi Ratri dan Prahara mengungkap bagaimana ketubuhan etnograf memberi peluang sekaligus batasan dalam kerja lapangan etnografi mereka sebagai pasangan antropolog dari pusat metropolitan di sebuah kecamatan kecil di Manggarai, Nusa Tenggara.

Tulisan Ratri dan Prahara bukan satu-satunya yang mempertanyakan kembali gagasan yang bisa dibilang merupakan ajaran klasik dalam antropologi Indonesia (dan dunia). Dalam kontribusi berikutnya, Nadzir mengajak pembaca merenungkan bagaimana mendamaikan ajaran relativisme budaya dalam riset dengan kelompok seperti FPI, yang eksistensinya didasarkan pada ide yang berkebalikan dengan relativisme budaya. Dalam tulisannya, Nadzir menempatkan bukan hanya partisipannya (anggota FPI di Makassar), melainkan juga dirinya sebagai peneliti institusi riset pemerintahan, pada posisi subjek yang tidak nyaman (*uncomfortable subjects*) dalam konteks relasi dengan negara. Melalui etnografinya di Makassar, Nadzir menempatkan narasi anggota organisasi yang kini dilarang itu dalam konteks sosial yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari respons warga pinggiran kota yang



menemukan kembali martabat dan makna hidupnya dengan terlibat dalam organisasi Islam konservatif. Pertanyaan penting yang ia ajukan dalam tulisannya memancing kita untuk memikirkan kembali implikasi dari pengetahuan yang “kita hasilkan” dari riset-riset etnografi semacam ini. Apa yang kita sumbangkan melalui retorika etnografi kita? Bagaimana pihak ketiga, terlebih yang berkuasa, menggunakan pengetahuan yang kita produksi tersebut? Lebih jauh, Nadzir mempertanyakan batasan sekaligus potensi konsep relativisme budaya jika dioperasionalkan dalam konteks risetnya. Meski ditulis dalam konteks riset etnografi dengan kelompok yang dikecam atau dianggap berbahaya, hal ini juga perlu dipertimbangkan oleh mereka yang melakukan penelitian dengan komunitas terpinggirkan lainnya.

### **Dilema dan Siasat Metodologis**

Etnografi hari ini tidak lagi “dikuasai” disiplin antropologi. Etnografi sebagai metode penelitian (pengumpulan data), pendekatan riset, gaya penulisan ilmiah, acuan etika penelitian yang dulunya merupakan ciri khas antropologi, sekarang menjamah ke berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, ekonomi, bahkan kesehatan masyarakat. Yang menarik, dengan digunakannya etnografi oleh pelbagai disiplin ilmu sosial, maka konsekuensinya cakupan topik, variasi pendekatan, dan teknik yang diklaim sebagai kekhasan etnografi pun semakin beragam dan kompleks. Keragaman dan kompleksitas etnografi tak hanya ditentukan oleh siapa yang melakukannya, latar belakang disiplinnya, dan sebagainya, tetapi juga tuntutan terhadap etnografi sendiri untuk beradaptasi. Ia berkembang, dikembangkan, dan menyesuaikan seturut kondisi “lapangan” dan kehidupan si peneliti (etnograf). Kendati etnografi memiliki sifat kelenturan yang luar biasa terhadap kondisi peneliti dan lapangannya, hal ini juga memunculkan sejumlah dilema.

Ketika peneliti dihadapkan pada sejumlah keterbatasan dan halangan, maka sejumlah teknik atau siasat lahir dari “kebetulan” atau ketidaksengajaan atas situasi tertentu. Pada situasi tertentu, para etnograf melakukan sejumlah penyesuaian. Pertanyaannya, mengapa penyesuaian dimungkinkan dan sejauh mana penyesuaian itu dapat dilakukan? Bagi sementara etnograf, pandemi Covid-19 di awal 2020 menjadi satu momentum penting yang memaksa etnografi bernetamorfosis. Meskipun demikian, beberapa etnograf sudah mulai mendiskusikan keterbatasan etnografi, atau gagasan soal etnografi yang “benar” (*proper*) pada banyak situasi lapangan bahkan jauh sebelum hadirnya Covid-19 (Durham, 2016). Tiga kontributor dalam edisi khusus ini berangkat dari satu momen “kebetulan” di mana etnograf diharuskan beradaptasi dengan desain penelitian lapangan yang telah dibuat sebelumnya. Heykal, Ramadhan, serta Ratri dan Prahara, misalnya, seperti banyak mahasiswa doctoral pada saat itu, mencoba menavigasi situasi puncak pandemi Covid-19 yang menihilkan kemungkinan riset lapangan: tatap-muka dan melakukan observasi partisipasi.

Dalam strateginya mengatasi ketidakmungkinan berangkat ke lapangan, Heykal menggunakan arsip sebagai sumber data untuk riset etnografisnya tentang perubahan ekosistem sungai di Kalimantan. Melalui arsip surat kabar dan majalah yang ia temukan dari masa kolonial hingga awal 2000-an, ia menemukan apa yang ia sebut “kegagalan berkelanjutan” dalam praktik pengaturan pangan di Indonesia. Dalam riset tersebut, arsip yang mulanya diposisikan sebagai



“mata ketiga” naik kasta menjadi “mata pertama” (dan kedua?) karena pertanyaan riset dialihkan dari perubahan agroekosistem sungai Kalimantan masa kini menjadi hikayat pengaturan pangan dari masa kolonial. Namun demikian, tulisan tersebut disusun dengan antisipasi bahwa ke depan, akan tiba waktunya si etnograf bisa mengemas tasnya untuk pergi ke Kalimantan. Dengan demikian, siasat penggunaan arsip dalam riset etnografis ini bersifat temporer. Kami menganggap bahwa kesadaran atas temporalitas dalam riset etnografi kemudian menjadi dimensi penting yang perlu diperhatikan.

Lantas, bagaimana bila si etnograf perlu menemukan strategi yang lebih permanen? Pertanyaan inilah yang muncul dalam tulisan Ramadhan serta Ratri dan Prahara. Ramadhan menceritakan bagaimana kita perlu mencari strategi dalam kerja lapangan (*fieldwork*) di dunia maya (virtual dan digital) dan menerima segala keterbatasan yang menghadang. Ramadhan mengajak kita merefleksikan, sekaligus mengingatkan kembali, bahwa “pengetahuan yang diperoleh etnograf di ranah virtual akan senantiasa parsial, tidak rampung, dan terbatas.” Baik dalam ranah virtual-digital maupun “nyata,” pengetahuan antropologis (*anthropological knowledge*) pada hakikatnya tidak akan pernah utuh. Pernyataan ini menyadarkan kita akan kemustahilan mencapai etnografi *a la* Malinowskian yang mengandaikan bahwa pengetahuan yang kita himpun dari “lapangan” dalam kurun waktu atau siklus hidup tertentu, dengan terlibat penuh, dan dengan berbicara secara langsung, memungkinkan kita memotret gejala sosial dan kebudayaan secara holistik atau utuh (Wolf dan Silverman 2001:51-55). Artinya, dengan mengamini gagasan James Clifford (1986), Ramadhan mengatakan bahwa parsialitas dan ketidaklengkapan (*incomplete*) pengetahuan yang didapat dalam proses produksi etnografi bukan persoalan berarti. Yang pokok justru bagaimana komitmen para etnograf untuk secara kreatif terus menemukan jalan keluar, tanpa menafikan etika penelitian.

### **Meretas Dilema, Ikhtiar Menemukan Cara**

Seluruh kontributor (dan juga kami sebagai penyunting) dalam edisi khusus ini adalah etnograf yang dapat dikategorikan sebagai etnograf awal karier. Sebagian besar merupakan mahasiswa doktoral yang sedang melakukan kerja lapangan atau menyusun disertasi; sebagian lainnya merupakan dosen dan akademisi junior pada masing-masing kampus induknya. Barangkali tidak terlalu mengagetkan jika kemudian pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana menempatkan diri (serta bagaimana dirinya diposisikan oleh partisipan penelitian) pada waktu riset dan ketika menulis hasil riset etnografis muncul pada posisi trajektori akademis ini. Mahasiswa doktoral umumnya mendapatkan waktu paling lama untuk menjalankan riset etnografi jika dibandingkan ketika sarjana dan magister. Mereka mendapatkan privilese waktu di lapangan lebih lama, sehingga memungkinkan kebanyakan dari mereka untuk merenungkan praksis etnografisnya. Sementara itu, banyak akademisi-etnograf Indonesia tidak punya privilese waktu yang sama dengan mahasiswa doktoral.

Siasat seperti apa yang bisa dilakukan ketika berhadapan dengan minimnya (atau bahkan tidak adanya) kebijakan cuti *sabbatical* di kampus-kampus Indonesia? Bisa jadi selama ini etnograf Indonesia (terutama mereka yang bukan mahasiswa) melakukan apa yang disebut etnografi tambal-sulam—*patchwork ethnography* (Günel, Varma, & Watanabe 2020; Tsing 2004)—





seperti disebutkan pula oleh Ratri dan Prahara dalam kontribusinya. Di Indonesia, kerja lapangan jangka panjang *a la* etnografi klasik hampir mustahil dilakukan di lingkup institusi perguruan tinggi atau lembaga riset. Pada akhirnya, dalam edisi khusus ini kami mencoba membuka perbincangan awal mengenai dilema metodologis pada sejumlah pengalaman para etnograf dari berbagai macam aspek dan dimensi, dari sisi epistemologis, teoretis, hingga teknik-metodologis. Ruang refleksi teoretis dan praktik *fieldwork* sebagaimana tertuang dalam edisi ini, dapat menjadi bahan perbincangan lebih jauh mengenai bagaimana kita menempatkan fleksibilitas dan kelenturan pada kerja-kerja etnograf—baik dari aspek metode penelitian maupun pendekatan—dalam memproduksi karya etnografi. Kita juga perlu menggarisbawahi bahwa suatu karya etnografi hari ini dikerjakan dan diciptakan bukan dengan cara yang saklek, baku, melainkan menunjukkan berbagai variasi yang “ditemukan” atau direkayasa secara kreatif oleh sang etnograf itu sendiri. Semuanya sah.

### Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada Des Christy dan Wahyu Kuncoro selaku ko-koordinator sekaligus panelis pada Simposium JAI 2019, yang diskusinya memantik digagasnya edisi khusus ini. Kami juga berterima kasih kepada presenter lain dalam panel tersebut, yakni Inda Marlina dan Petra Elias. Untuk desain poster *Call for Paper*-nya, terima kasih pada Dhimas Langgeng. Karya para kontributor juga mendapat banyak masukan berharga dari para mitra bestari, yakni Geger Riyanto, Sita Hidayah, Muh. Zamzam Fauzanafi, Fuji Rieng Prastowo, Anton Novenanto, Wiwik Sushartami, Mia Siscawati, Jajang Jahroni, Nava Nuraniyah, Laksmi Savitri, dan Ahmad Luthfi. Terakhir, edisi khusus ini tidak akan muncul tanpa antusiasme, kesabaran panjang, sekaligus kegelisahan bersama seluruh kontributor—terima kasih Febi Ramadhan, Sari Ratri dan Hestu Prahara, Nikodemus Niko, Ibnu Nadzir, Leilani Hermiasih serta Rio Heykal.

### Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (peny.)  
2014 *Teori, Etnografi dan Refleksi*. Yogyakarta: Pital & Jurusan Antropologi Budaya UGM.
- Clifford, J.  
1986 “On Ethnographic Allegory,” dalam J. Clifford dan G. E. Marcus (peny.), *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*, hlm. 98–121. Berkeley: University of California Press.
- Durham, E.  
2016 ‘The “Good-Enough Anthropologist”,’ *Somatosphere*.  
<http://somatosphere.net/2016/the-good-enough-anthropologist.html/>, diakses 16 Februari 2023.
- Günel, G., S. Varma, & C. Watanabe  
2020 “A Manifesto for Patchwork Ethnography,” Member Voices, *Fieldsights*, June 9.  
<https://culanth.org/fieldsights/a-manifesto-for-patchwork-ethnography>
- Gusterson, H.



- 1997 "Studying Up Revisited," *Political and Legal Anthropology Review* 20(1): 114–119.  
<http://www.jstor.org/stable/24497989>
- Hidayana, B.  
 2023 "Sumbangsih Antropologi dalam Memperkuat Gerakan Masyarakat Adat di Indonesia," Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat  
 1958 "Ilmu Antropologi dan Masalah Akulturasi," *Medan Ilmu Pengetahuan* 1:87–102.  
 1969 *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Koentjaraningrat (peny.)  
 1982 *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Laksono, P. M.  
 2009 "Peta Jalan Antropologi Indonesia Abad Kedua Puluh Satu: Memahami Invisibilitas (Budaya) di Era Globalisasi," Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lazuardi, E. & D. Christy  
 2022 "Dongeng dari Lapangan: Refleksivitas atas Interseksi Multi-Identitas Peneliti dalam Kerja Lapangan Etnografi," dalam K. M. Prawirosusanto & R. D. Masardi (peny.), *Merengkuh Sauh Berlayar Jauh: Diskursus Kebaruan Antropologi di Indonesia*, hlm. 202–26. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Narayan, K.  
 1993 'How Native is a "Native" Anthropologist?' *American Anthropologist* 95(3): 671–686.
- Nugraheni, M. D. F.  
 2022 "Lepas dari Zona Nyaman dalam Penelitian Etnografi," dalam K. M. Prawirosusanto & R. D. Masardi (peny.), *Merengkuh Sauh Berlayar Jauh: Diskursus Kebaruan Antropologi di Indonesia*, hlm. 191–201. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Pertiwi, K. & H. Yulindrasari (peny.)  
 2019 *Geliat Kritis dalam Penelitian Sosial: Catatan Para Peneliti*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sadana, R.  
 2022 *The Moving City: Scenes from the Delhi Metro and the Social Life of Infrastructure*. California: University of California Press.
- Tsing, A. L.  
 2004 *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- Wolf, E. & S. Silverman  
 2001 "On Fieldwork and Theory," dalam *Pathways of Power: Building an Anthropology of the Modern World*, hlm. 49–62. California: University of California Press.

